

Diagnosa Veteriner

**Buletin Informasi Kesehatan Hewan &
Kesehatan Masyarakat Veteriner**

Volume 18, Nomor 1, Tahun 2019

**KEMENTERIAN PERTANIAN - DIREKTORAT JENDERAL
PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN**

BALAI BESAR VETERINER MAROS

Jl. DR. Sam Ratulangi, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

Telp. 0411-371105, Fax. 0411-372257

E-mail: bbvetmaros@pertania.go.id, Website: www.bbvet-maros.web.id

KATA PENGANTAR

Diagnosa Veteriner Vol. 18, No. 1, Tahun 2019

Puji syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan dan karunia-Nya Buletin Diagnosa Veteriner Vol. 18, No. 1, Tahun 2019 dapat diterbitkan.

Pada Buletin Diagnosa Veteriner edisi ini, pembaca dapat mengupas tentang Efikasi Protektif Vaksin Subunit SLPS dan Vaksin Strain RB51 pada Mencit (*Mus musculus*) terhadap Infeksi *B. abortus* Isolat Lapang, Studi Tingkat Penyakit Brucellosis sebagai Dasar Penentuan Aras Prevalensi dalam Program Pembebasan Brucellosis di Kabupaten Kepulauan Selayar, Status dan Prospektif Vaksin Caprine Brucellosis, Distribusi Antigen Rabies yang Menginfeksi Otak Anjing: untuk Menentukan Daerah yang Terinfeksi Rabies pada Otak dengan Histokimia “Rapid Immunohistochemical Test”, Deteksi Antigen Bovine Viral Diarrhea (BVD) dengan Tehnik Immunohistokimia pada Sistem Pencernaan Sapi Bali, Surveilans Deteksi Antigenik Classical Swine Fever berbasis risiko : Dinamika Tingkat Aras dan Faktor faktor risiko dalam Penularan pada Babi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018, Investigasi Kasus Gigitan Anjing Supek Rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Februari 2019 dan Profil Respon Imun Pasca Vaksinasi Classical Swine Fever dalam Rangka Pembebasan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018.

Harapan kami sajian Buletin Diagnosa Veteriner edisi ini bermanfaat bagi pembaca.

Selamat membaca

Redaksi

DIAGNOSA VETERINER

Bulletin Informasi Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner

International Standard Serial Number (ISSN) : 0216- 1486

Volume 18

No. 1

Tahun 2019

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Kepala Balai Besar Veteriner Maros

Pemimpin Redaksi : Kepala Seksi Informasi Veteriner

Editor : Kepala Bidang Pelayanan Veteriner

Drh. Dini Marmansari

Drh. Saiful Anis, M.Si.

Drh. Titis Furi Djatmikowati

Secretariat : Suryani Gesha Utami, A.Md.

Syamsuddin

DAFTAR ISI

Diagnosa Veteriner Vol. 18, No. 1, Tahun 2019

Kata Pengantar	i
Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Efikasi Protektif Vaksin Subunit SLPS dan Vaksin Strain RB51 pada Mencit (<i>Mus musculus</i>) terhadap Infeksi <i>B. abortus</i> Isolat Lapang	1
Studi Tingkat Penyakit Brucellosis sebagai Dasar Penentuan Aras Prevalensi dalam Program Pembebasan Brucellosis di Kabupaten Kepulauan Selayar	9
Review Literatur: Status dan Prospektif Vaksin Caprine Brucellosis	18
Distribusi Antigen Rabies yang Menginfeksi Otak Anjing: untuk Menentukan Daerah yang Terinfeksi Rabies pada Otak dengan Histokimia “Rapid Immunohistochemical Test”	27
Deteksi Antigen Bovine Viral Diarrhea (BVD) dengan Tehnik Immunohistokimia pada Sistem Pencernaan Sapi Bali	38
Surveilans Deteksi Antigenik Classical Swine Fever berbasis risiko : Dinamika Tingkat Aras dan Faktor faktor risiko dalam Penularan pada Babi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018.....	45
Investigasi Kasus Gigitan Anjing Supek Rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Februari 2019.....	53
Profil Respon Imun Pasca Vaksinasi Classical Swine Fever dalam Rangka Pembebasan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018.....	71

Investigasi Kasus Gigitan Anjing Supek Rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Februari 2019

Titis Furi Djatmikowati¹, Dini Wahyu Yudianingtyas¹., Bone Ramadhan², Taman Firdaus¹

1. Balai Besar Veteriner Maros
 2. Dinas Pertanian Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan
- Email : titis.furi@gmail.com

Abstrak

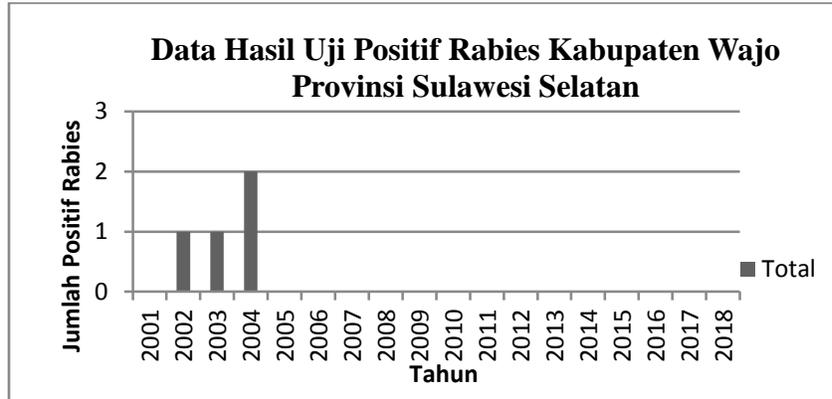
Telah dilaksanakan investigasi kasus gigitan anjing suspek rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 17 Februari 2019. Investigasi ini bertujuan untuk mengetahui kronologis, mengidentifikasi sumber penularan kasus gigitan anjing pada manusia di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dan faktor risikonya kejadian kasus kasus gigitan anjing pada manusia serta pemberian saran tindakan pengendalian penyakit. Kabupaten Wajo merupakan daerah tertular rabies sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 2002. Kasus gigitan anjing dalam periode waktu tiga hari telah terjadi delapan kasus gigitan anjing di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Spesimen berupa otak anjing dari kegiatan kontrol populasi. Pengujian laboratorium menggunakan metode pewarnaan Seller's dan FAT menunjukkan hasil negatif. Berdasarkan definisi kasus dan hasil laboratorium diperoleh proporsi kasus rabies 0%, suspek rabies 0,26% (4/1500). Kewaspadaan terhadap bahaya penyakit rabies di Kabupaten Wajo tetap dilaksanakan mengingat kasus rabies oleh Hewan Penular Rabies (HPR) disertai dengan kasus gigitan anjing memiliki *Case Fatality Rate* (CFR100%). Metodologi investigasi dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan delapan pemilik anjing diperoleh informasi bahwa banyak anjing liar disekitar lokasi gigitan, mayoritas anjing mereka tidak divaksin, adanya pedagang anjing keluar masuk dari satu desa ke desa lain bahkan lintas Kabupaten, dan banyaknya masyarakat yang belum mengetahui pentingnya vaksinasi rabies pada anjing dan kucing. Tindakan pengendalian yang sudah dilakukan yaitu pelaksanaan Tata Laksana Gigitan Terpadu, pemberian Vaksin Anti Rabies pada korban gigitan anjing, Komunikasi Informasi dan Edukasi kepada masyarakat mengenai penyakit rabies dan penanganannya, vaksinasi rabies pada anjing di daerah berisiko tinggi serta kontrol populasi anjing. Perlu penyuluhan kepada masyarakat mengenai pemeliharaan anjing yang tidak dibiarkan dan pemberian vaksinasi pada hewan peliharaan dan pemberian VAR pada setiap orang yang digigit hewan atau yang terpapar dan yang berisiko tinggi terpapar virus rabies.

Keywords : *Rabies, anjing, Wajo*

PENDAHULUAN

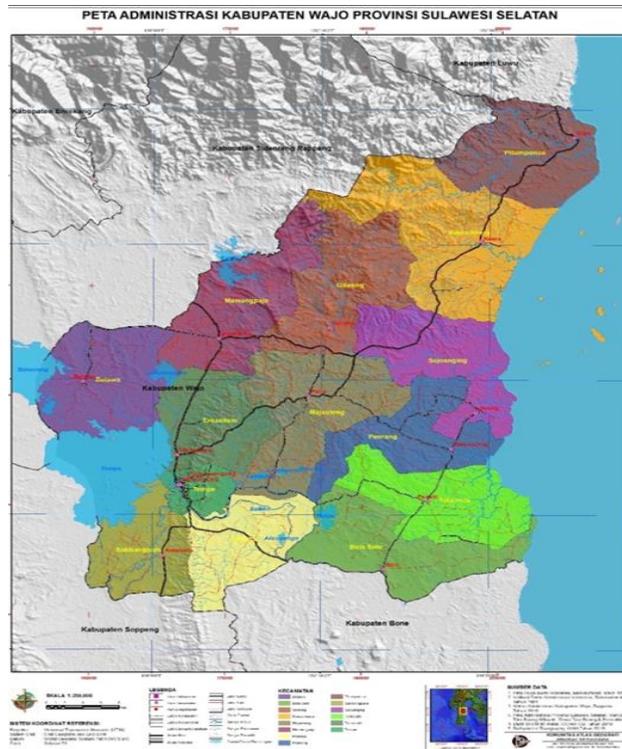
Kejadian rabies berdasarkan data Balai Besar Veteriner Maros selama kurun waktu empat belas tahun terakhir tidak terdapat spesimen pasif untuk pengujian rabies dari Kabupaten Wajo. Informasi data infolab BBVet Maros bahwa Kabupaten Wajo terkonfirmasi positif rabies sejak tahun 2002 di desa Limpomajang Kecamatan Majauleng, tahun 2003 di desa Benteng Kecamatan Penrang, tahun 2004 di desa Bontotanre Kecamatan Majauleng dan di desa Ongkoe

Kecamatan Belawa. Berdasarkan data Infolab selama tahun 2005 hingga tahun 2018 tidak ada laporan pengujian Rabies. Data Infolab disajikan pada Grafik 1.



Gambar 1. Jumlah Spesimen Hipocampus Positif Rabies di Kabupaten Wajo tahun 2001-2018

Kabupaten Wajo secara geografis berbatasan langsung sebelah Barat dengan Kota Pare-Pare yang merupakan daerah endemis rabies, sebelah utara dengan Kabupaten Sidrap, dan disebelah selatan Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng. Peta administratif secara terperinci disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Administratif Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan

Informasi adanya kasus gigitan anjing pada manusia diperoleh pada tanggal 17 Februari 2019 dari media sosial sehingga Balai Besar Veteriner Maros (BBVet Maros) mengeluarkan Surat Perintah Tugas No. 15.020.02/TU.320/F5.G/02.19 tanggal 15 Februari 2019 untuk melakukan investigasi bersama dengan tim dari Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan terkait informasi mengenai kasus gigitan anjing pada manusia di Kecamatan Belawa yang beredar dimedia massa.



3(a)



3(b)

Gambar 3. Gambar dari media sosial (a) Korban Gigitan Anjing di Kabupaten Wajo; (b) Korban Gigitan Anjing tanggal 17 Februari di Kabupaten Wajo dirujuk ke Rumah Sakit Sengkang

TUJUAN

Tujuan investigasi adalah untuk mengetahui sumber penularan dan identifikasi faktor risiko kasus kasus gigitan anjing pada manusia di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

MATERI DAN METODE

Investigasi kasus gigitan anjing dilaksanakan mulai hari Minggu, tanggal 17 Februari 2019 sampai dengan 19 Februari 2019. Kegiatan pada tanggal 18 Februari dilaksanakan di Kecamatan Belawa, Desa Lapangeng Dusun Siyo, Desa Sappa Dusun Tippulu, Dusun Malakke Desa Mallake dan Kelurahan Belawa. Investigasi dilaksanakan dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pemilik anjing, pengisian kuesioner serta pengambilan spesimen otak anjing untuk pemeriksaan laboratorium terhadap rabies. Investigasi kasus gigitan anjing di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo ini melibatkan berbagai instansi yang terkait meliputi BBVet Maros, Dinas Pertanian yang membidangi Fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Wajo, Puskesmas Kecamatan Belawa, Puskesmas Kelurahan Sapa, BPP/Koordinator

PPL Kecamatan Belawa, Babinnsa, Babinkamtibmas, aparat Desa Macero, Lapangeng, Malakke, Ongkoe dan Belawa.

Pengumpulan Data

Informasi dan data-data lapangan diperoleh tim BBVet Maros dengan melakukan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan korban gigitan anjing, serta wawancara dengan instansi terkait. Pihak instansi terkait terdiri atas: 1) Kepala Puskesmas Kecamatan Belawa, 2) Kepala Puskesmas Sappa, 3) petugas Dinas yang membidangi fungsi Peternakan Keswan Kabupaten Wajo, 4) Kepala/aparat Desa, 5) Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Belawa. Informasi data kasus gigitan anjing diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo, Puskesmas Belawa dan Puskesmas Sappa.

Unit Epidemiologi

Unit epidemiologi individu anjing yang berada di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Populasi Berisiko : Semua anjing di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Definisi Kasus :

Kasus konfirmasi yaitu anjing yang menunjukkan gejala klinis menggigit, positif uji Seller's dan FAT

Suspek yaitu :

- anjing menggigit, menunjukkan gejala klinis, mati, tanpa uji Seller's dan FAT
- anjing menggigit, tidak ada gejala klinis, mati, tanpa uji Seller's dan FAT
- anjing tidak menggigit, menunjukkan gejala klinis, mati, tanpa uji Seller's dan FAT
- anjing menggigit, menunjukkan gejala klinis, hilang

Non kasus yaitu anjing yang tidak menggigit, tidak menunjukkan gejala klinis atau mati dan hasil uji laboratorium negatif Seller's dan FAT.

Lokasi Pengambilan Spesimen

Pengambilan spesimen dilakukan oleh tim BBVet Maros dilakukan di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo yaitu Desa Malakke yang merupakan area kasus gigitan anjing.

Pengambilan Spesimen

Spesimen yang diambil berupa anjing dan hipocampus anjing dalam *Buffer Neutral Formalin* (BNF) 10% dan gliserin 50%.

Pengujian Laboratorium

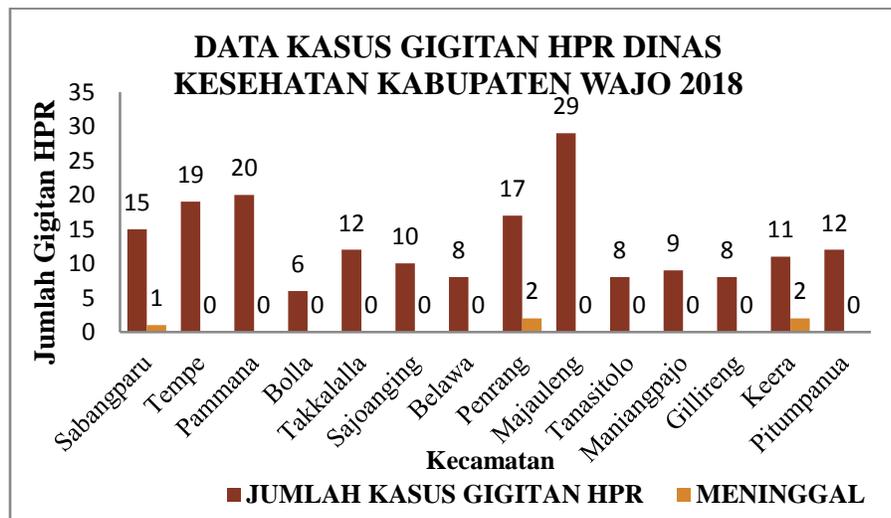
Spesimen yang diambil tim BBVet Maros selanjutnya dilakukan beberapa jenis pengujian terkait dugaan penyakit rabies yaitu pewarnaan Seller's dan FAT, deteksi penyakit rabies secara histopatologi dan imunohistokimia (IHC).

Analisis Data

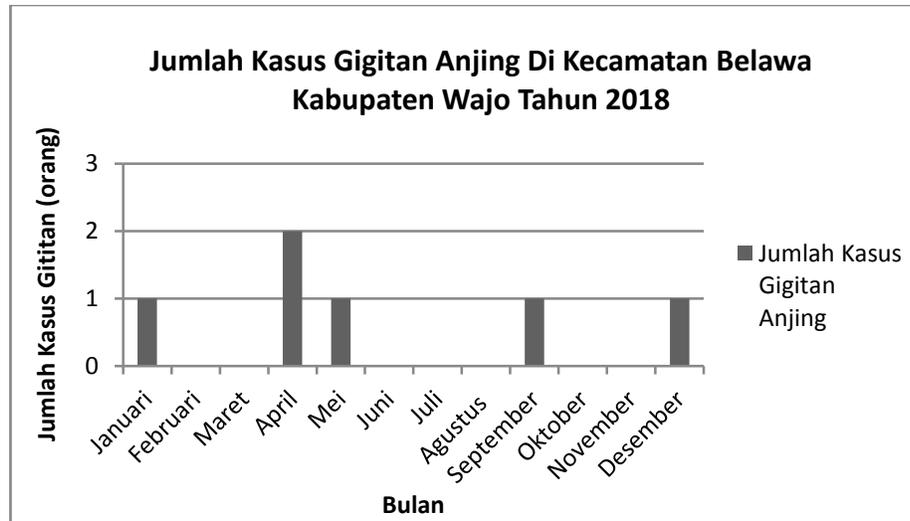
Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berdasarkan waktu, tempat dan hewan.

HASIL

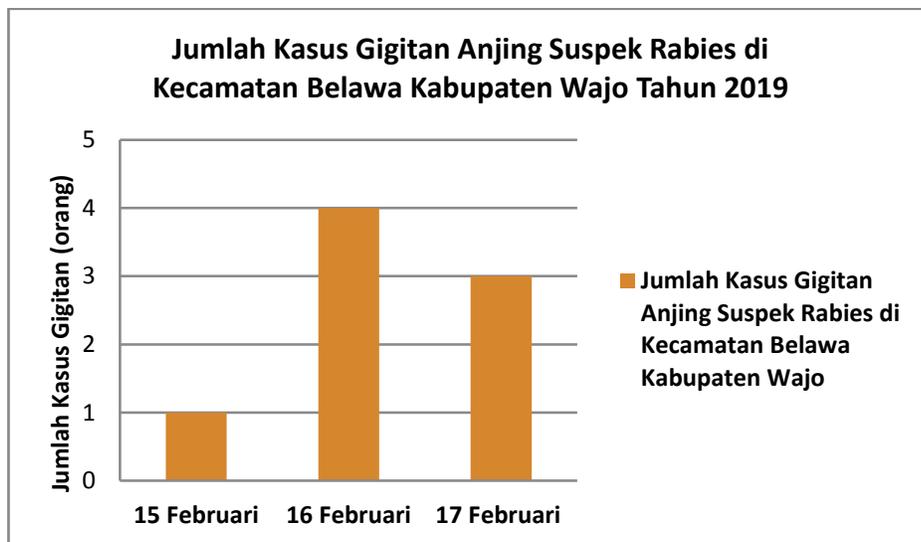
Informasi data kasus gigitan Hewan Pembawa Rabies (HPR) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo tahun 2018 sebanyak 185 kasus gigitan dengan jumlah 5 orang korban gigitan HPR meninggal dunia disajikan secara lengkap pada Gambar 4. Laporan kasus gigitan anjing di Puskesmas Belawa Kecamatan Belawa dan Puskesmas Sappa 2018 disajikan pada Gambar 5. Laporan kasus gigitan anjing di Puskesmas Belawa Kecamatan Belawa dan Puskesmas Sappa tahun 2019 disajikan pada Gambar 6.



Gambar 4. Data Kasus Gigitan HPR Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo Tahun 2018



Gambar 5. Kasus Gigitan Anjing di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Tahun 2018



Gambar 6. Jumlah Kasus Gigitan Anjing Suspek Rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo tahun 2019

Kronologis Kejadian Kasus Gigitan Anjing

Awal Januari tahun 2019 terdapat laporan lima kasus gigitan anjing di Kecamatan Sabangparu. Kasus gigitan anjing pertama di Kecamatan Belawa bahwa 08 Januari 2019 seorang anak (usia delapan tahun) digigit anjing dibagian kepala dan meninggal dunia dengan gejala yaitu demam dan gangguan pita suara (*spasma/kejang*).

Kasus gigitan anjing kedua pada tanggal 15 Februari 2019, dilaporkan anjing tiba-tiba menggigit tangan bapak Subhan (31 tahun) warga Dusun Menge kelurahan Belawa. Kasus gigitan anjing ketiga terjadi tanggal 16 Februari 2019 yaitu di Dusun Tippulu Desa Sappa anjing putih abu-abu tiba-tiba menggigit dua orang anak (Gambar 3a) yaitu Aksan (5 tahun) dan Akefah (4 tahun) yang digigit dibagian dahi serta ibu mereka yang berusaha menolong (ibu Asse, 29 tahun) digigit hidungnya. Korban gigitan segera dibawa ke Puskesmas Sappa dan dirujuk ke Rumah Sakit Sengkang, sedangkan ibu Asse harus rawat inap karena mengalami luka serius. Ibu Asse masih menjalani rawat inap di RS Sengkang saat tim BBVet Maros melakukan investigasi. Korban gigitan di Dusun Laikki Desa Malakke tanggal (Rendef,3 tahun).

Kasus gigitan anjing keempat pada tanggal 17 Februari 2019 anjing putih tiba-tiba menggigit Ivan Fauzan Safari (13 tahun) yang sedang naik sepeda untuk berbelanja di toko Aditya milik bapak Syamsu Alam (60 tahun) yang berjarak sekitar 500 meter dari rumah Ivan. Korban gigitan kedua adalah bapak Syamsu Alam dibagian bibir, korban gigitan ketiga Nur Fasima (24) mengalami gigitan dibagian dahi. Ketiga korban gigitan segera dibawa ke Puskesmas untuk mendapat pertolongan dan VAR. Gejala klinis anjing adalah agresif dan juga menggigit HPR lain di desa Lapangeng Kecamatan Belawa.



7(a)

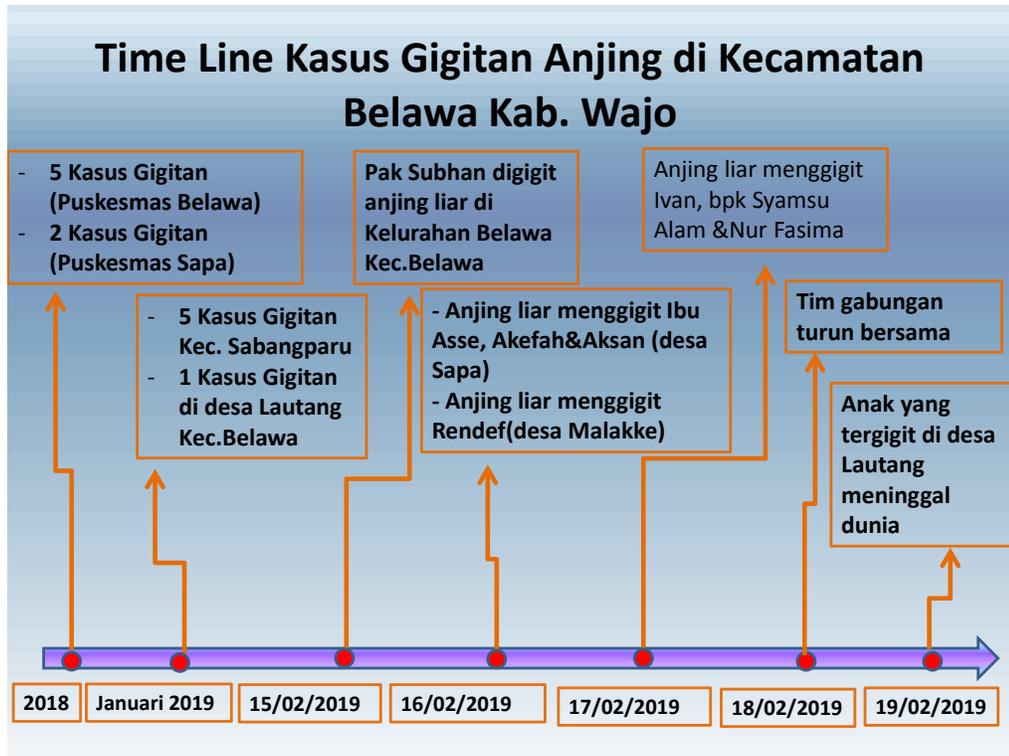


7(b)

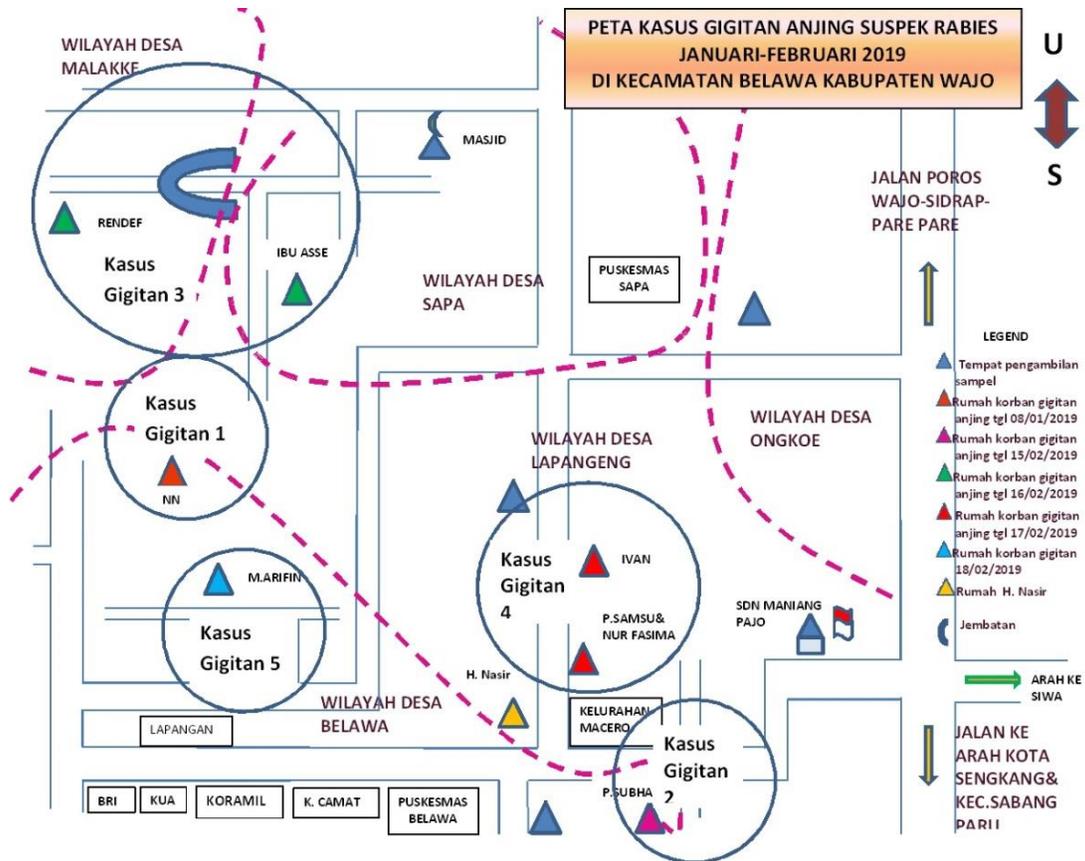
Gambar 7. (a) Korban gigitan anjing anak Aksan dan Akefah di Dusun Tippulu Desa Sappa Kecamatan Belawa;(b) anak Ivan korban gigitan anjing di Dusun Siyo Desa

Kasus gigitan anjing kelima pada tanggal 18 Februari 2019 anjing menggigit bapak M. Arifin di desa Belawa. Kerangka waktu kejadian kasus gigitan anjing di Kecamatan Belawa disajikan dalam Gambar 8 dan kejadian penyakit berdasarkan tempat disajikan pada Gambar 9.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa anjing tersangka dari lima kasus tersebut adalah empat ekor anjing yang berbeda, kurva epidemik disajikan pada Gambar 10.



Gambar 8. Kerangka Waktu Kejadian Gigitan anjing di Kabupaten Wajo



Gambar 9. Peta Kasus Gigitan Anjing di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo



Gambar 10. Kurva Epidemik Anjing Suspek Rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Tahun 2019

Informasi dari Dinas Kabupaten Wajo, faktor yang berperan dalam kasus gigitan anjing tiap tahunnya di Kabupaten Wajo yaitu sulitnya kontrol populasi anjing liar disebabkan juga keterbatasan bahan, ketersediaan vaksin rabies yang terbatas hanya sekitar 1200 dosis sedangkan populasi HPR diperkirakan sebanyak 21.550 ekor (5,6%). Mayoritas anjing merupakan anjing tidak berpemilik/anjing liar serta masih rendahnya kepedulian masyarakat terkait penyakit rabies yaitu apabila dilakukan program vaksinasi masyarakat kurang kooperatif menganggap bukan anjingnya.

Informasi dari petugas penyuluh dan aparat desa Belawa bahwa adanya aktivitas pedagang anjing dengan sistem penukaran anjing dengan “ember” di Kabupaten Wajo dan beberapa Kabupaten sekitar sehingga menyebabkan sulitnya kontrol populasi karena lebih menguntungkan masyarakat apabila anjingnya ditukar dengan ember hal ini juga yang menjadi kendala saat melakukan kontrol populasi karena masyarakat lebih merelakan anjingnya ditukar dengan ember.



Gambar 11. Pedagang Anjing di Desa Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Pengambilan Spesimen Dan Hasil Pengujian

Spesimen otak anjing diperoleh dari empat ekor anjing yang mati karena kontrol populasi di lokasi sekitar daerah terdampak. Pengujian Seller's, FAT dan IHC terhadap 4 otak anjing diperoleh hasil negatif.

Populasi terancam informasi data dari bidang Produksi dan Kesehatan Hewan bahwa populasi HPR di Kecamatan Belawa sebanyak 1.595 ekor dan populasi HPR di Kabupaten Wajo 21.550 ekor. Proporsi anjing suspek rabies pada populasi Kecamatan Belawa sebesar 0,26% (4/1500). Jumlah HPR yang tervaksin rabies di Kecamatan Belawa sebanyak 12,5% (200/1.595).

Hasil Kuesioner

Gambaran kondisi dilapangan berdasarkan hasil wawancara dengan delapan responden pemilik anjing yang berada disekitar lokasi gigitan anjing suspek rabies disajikan pada tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1. Tabulasi hasil kuesioner

No	Variabel	Proporsi
1	Tujuan Pemeliharaan	
	a. Penjaga	87%
	b. Pemburu	12,5%
2	Cara Pemeliharaan	
	a. Dikandangkan	50%
	b. Diikat	25%
	c. Dilepas	12,5%
	d. Terkadang dikandang	12,5%
3	Keberadaan pedagang anjing	
	a. Ya	87,5%
	b. Tidak	12,5%
4	Ada anjing baru masuk	
	a. Ya	12,5%
	b. Tidak	87,5%
5	Ada anjing liar	
	a. Ya	100%
	b. Tidak	0%
6	Mengetahui gejala rabies pada anjing	
	a. Ya	12,5%
	b. Tidak	87,5%
7	Hilang/mati setelah menunjukkan gejala rabies	
	a. Ya	12,5%
	b. Tidak	87,5%
8	Vaksinasi Rabies sebelum ada kasus gigitan anjing	
	a. Ya	12,5%
	b. Tidak	87,5%
9	Jika divaksin, siapa yang melakukan vaksinasi Rabies	
	a. Petugas Dinas	100%
	b. Pemilik	0%
10	Alasan anjing/kucing Tidak divaksin	
	a. Tidak tahu HPR harus divaksin	100%
	b. Tidak tahu siapa harus dihubungi uk vaksinasi	0%

c. Tidak punya uang	0%
d. Tidak dapat memegang anjingnya untuk divaksin	0%
e. Tidak punya waktu	0%
10 Mengetahui jenis HPR lain	
a. Tahu (Kucing)	100%
b. Tidak Tahu	0%
11 Menanyakan status vaksin hewan baru	
a. Ya	0%
b. Tidak	100%

Hipotesis Penyebab Outbreak

Banyaknya anjing liar dan anjing berpemilik yang tidak divaksin rabies dan adanya lalu lintas perdagangan anjing antar daerah endemis rabies di Kecamatan Belawa diduga menjadi penyebab peningkatan kasus gigitan anjing suspek rabies pada manusia.

PEMBAHASAN

Rabies mulai dilaporkan di provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 1958 (Kementan, 2015). Menurut Setyowaty, *et al* (2018) prevalensi penyakit rabies di Indonesia mencapai 1,16 per 100.000 populasi sebagian besar (98%) ditularkan melalui gigitan anjing, kera dan kucing sebkitar (2%). Siklus rabies domestik, anjing telah diketahui secara luas sebagai pelestari siklus penularan rabies (*maintenance host*), sementara untuk rabies *sylvatic* pelestari siklus penularan rabies diperankan oleh satwa liar (musang, *racoon*, *skunk*, *coyote*, *mongoose* dan *vampire bat*). Kucing umumnya tertular rabies karena digigit anjing dan peran kucing sebagai *maintenance host* mungkin saja terjadi dalam mata rantai yang relatif pendek, karena kucing diketahui sebagai hewan yang bersifat soliter. Sapi, kambing dan babi termasuk juga manusia tidak dapat bertindak sebagai *maintenance host* lazim disebut sebagai *spill over host*. Keberhasilan peberantasan pada *maintenance host* maka ancaman rabies pada *spill over host* juga akan terhenti (Putra, 2011).

Berdasarkan data Infolab BBVet Maros sejak tahun 2004 Kabupaten Wajo sudah terjangkit rabies di Desa Ongkoe Kecamatan Belawa yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Belawa, Lapangeng dan Sapa yang merupakan lokasi kejadian gigitan anjing pada delapan orang. Kecamatan Belawa secara geografis terletak disebelah timur dan berbatasan

langsung dengan Kota Pare-Pare yang merupakan daerah endemis rabies. Data Infolab BBVet Maros pada 08 Agustus tahun 2018 terdapat hasil uji positif rabies Desa Lakassi Kecamatan Soreang Pare-Pare.

Penyakit rabies memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) mencapai 100% (Setyowaty, 2018). Peningkatan jumlah kasus gigitan anjing suspek rabies di Kecamatan Belawa dalam kurun waktu 3 hari dibandingkan dengan riwayat sebelumnya menjadikan kewaspadaan terhadap bahaya penyakit rabies di Kabupaten Wajo mengingat berdasarkan data kasus gigitan HPR dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo tahun 2018 yang disajikan pada Grafik 2. bahwa sebesar 2,7 % korban gigitan rabies dilaporkan meninggal dunia, meskipun selama tahun 2018 tidak disertai dengan peneguhan diagnosis rabies (Grafik 1).

Keterbatasan dalam investigasi ini tidak diperoleh spesimen otak anjing tersangka sehingga diagnosis definitif adanya penyakit rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo sangat sulit diteguhkan, diagnosis hanya berdasarkan gejala klinis yaitu adanya kasus gigitan anjing tanpa provokasi. Kebiasaan masyarakat bila menemukan anjing yang suspek rabies langsung dibunuh dan dibuang, tidak diobservasi atau diperiksa di laboratorium kesehatan hewan, sehingga pada waktu tim BBVet melakukan investigasi hanya diperoleh sampel otak anjing dari perlakuan kontrol populasi dengan hasil pengujian Seller's dan FAT negatif.

Gambaran hasil wawancara dengan delapan responden di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo hampir seluruh responden dan masyarakat setempat mengetahui adanya lalu lintas pedagang anjing keluar masuk desa. Sistem pemeliharaan anjing ada yang masih dilepas liarkan (50%), sesuai kajian Putra (2011) bahwa tingginya jumlah kasus rabies pada kelompok anjing lepasan (81%) dibandingkan dengan kelompok anjing rumahan (2%). Faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit rabies, di negara berkembang seperti Indonesia dipelihara sebagai hewan kesayangan seperti anjing umumnya dilepas liarkan tanpa pengawasan, praktek perburuan dengan menggunakan anjing dan lalu lintas anjing melalui sistem perdagangan anjing antara wilayah endemis menjadi salah satu faktor risiko penyebaran penyakit rabies dari satu daerah ke daerah lain (Ira, 2015).

Tindakan pengendalian yang telah dilakukan masing-masing instansi yang tergabung tim dalam penanganan kasus gigitan yang terjadi di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Pelaksanaan Tata Laksana Gigitan Anjing Terpadu (TAKGIT) dan pemberian VAR kepada semua korban gigitan anjing telah dilakukan oleh Puskesmas Belawa dan Puskesmas Sappa.

Rapat koordinasi dan sosialisasi mengenai penyakit rabies dengan Camat Belawa, sembilan (9) Lurah/Kades, PPK, PPL, Babinsa dan Babinkamtibmas pada tanggal 17 Februari 2019 telah menyepakati bahwa anjing berpemilik akan dilakukan vaksinasi rabies dan kontrol populasi untuk anjing yang tidak berpemilik. Penyuluhan tentang penyakit rabies kepada masyarakat oleh tim gabungan beberapa instansi pada tanggal 18 Februari 2019 serta nvestigasi bersama dan pengambilan spesimen oleh tim BBVet Maros.



12(a)



12(b)



12(c)



12(d)



12(e)



12(f)



12(g)



12(h)

Gambar 12. Sosialisasi dan koordinasi dengan aparat Desa, petugas puskesmas, penyuluh dan pertanian (a,b); (c,d) Tim gabungan BBVet Maros dan Dinas Pertanian yang membidangi Fungsi Peternakan dan Kesehatan hewan melakukan pengambilan sampel dan vaksinasi Rabies di Desa Lapangeng (e,f); Tim gabungan bersama Babinsa dan Babinkamtibmas (i,j); Pengambilan sampel otak anjing (g,h)

Salah satu hal terpenting dalam pengendalian rabies adalah kepadatan populasi, penyebaran HPR di pedesaan, pedalaman dan perilaku sosial yang mempengaruhi distribusi kasus gigitan yang dapat berpengaruh terhadap transmisi virus/penularan rabies. Target populasi hewan harus dihitung melalui sensus yang akurat. Kegiatan pendataan populasi penting untuk dilakukan dan diikuti oleh eliminasi anjing liar untuk memperkecil risiko penularan. Kunci penanganan rabies adalah vaksinasi hewan, kontrol populasi HPR dan kesadaran publik untuk tidak meliarkan HPR (Ira, 2015). kontrol populasi anjing sebanyak empat ekor yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2019 oleh Dinas Pertanian yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Wajo

Rendahnya cakupan vaksinasi rabies dan terbatasnya ketersediaan vaksin rabies salah satu kendala sulitnya pengendalian penyakit rabies di Kabupaten Wajo. Cakupan vaksinasi rabies yang telah dilakukan pada saat terjadi peningkatan kasus gigitan anjing di Kecamatan Belawa hanya sekitar 12,5 % oleh Dinas Pertanian yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Wajo. Kendala dalam melakukan vaksinasi juga disebabkan mayoritas anjing merupakan anjing tidak berpemilik/anjing liar. Banyaknya masyarakat yang belum mengetahui bahwa pentingnya anjing untuk divaksin rabies (100%) sesuai dengan hasil wawancara juga menjadi kendala pelaksanaan vaksinasi rabies, sehingga pentingnya Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Wajo secara intensif melakukan sosialisasi mengenai pentingnya vaksinasi rabies.

Limitasi

Berdasarkan hasil penyidikan di lokasi kejadian gigitan hewan tersangka rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo ini memiliki beberapa kendala yang dihadapi tidak ada tindakan observasi dan pengiriman spesimen suspek rabies ke laboratorium kesehatan hewan untuk peneguhan diagnosis, informasi yang diperoleh belum mencakup seluruh korban gigitan anjing suspek rabies dan studi analitik belum dilakukan sehingga asosiasi antara faktor risiko terhadap rabies belum dapat dihitung.

KESIMPULAN

1. Kasus gigitan anjing suspek rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan bulan Februari 2019 dengan sumber infeksi diperkirakan dari anjing liar/tidak berpemilik
2. Rendahnya cakupan vaksinasi karena disebabkan oleh sebagian besar populasi anjing adalah anjing liar dan sistim pemeliharaan dilepas liarkan serta keterbatasan stok vaksin (6,4%) serta rendahnya kesadaran masyarakat merupakan kemungkinan faktor risiko yang menyebabkan terjadinya kasus gigitan anjing suspek rabies di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

SARAN

1. *Public awareness* dan Komunikasi Informasi Edukasi(KIE) mengenai penanganan pasca gigitan HPR dan pelaporan secepatnya perlu dilakukan terus menerus oleh Dinas Kesehatan;
2. Pemantauan kesehatan oleh petugas Puskesmas Sappa maupun Puskesmas Belawa untuk mengetahui perkembangan kesehatan korban gigitan minimal dalam kurun waktu enam bulan
3. Perlunya ketersediaan stok VAR di Puskesmas Belawa dan Puskesmas Sapa setiap saat;
4. Komunikasi Informasi Edukasi(KIE) kepada masyarakat dengan melibatkan pemerintah Daerah, instansi terkait, tokoh agama maupun tokoh masyarakat mengenai sistim pemeliharaan HPR agar tidak dilepas liarkan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menangkap anjing tersangka rabies, melakukan observasi serta melaporkan ke petugas untuk pengambilan spesimen;
5. Perlunya bantuan vaksin rabies Direktorat Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian dalam pelaksanaan program vaksinasi dan kontrol populasi oleh Dinas Pertanian bidang Peternakan dan Keswan semaksimal mungkin untuk mencapai *coverage* vaksinasi rabies minimal 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kesehatan Hewan-Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Rabies. 2015. Hewan Kementerian Pertanian
- Indriaty, I.B.S., Fridolina Mau. 2015. Gambaran Rabies di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2006-2014. BALABA Vol. 11 No. 01, Juni 2015: 43-50
- Putra A.A., 2011. Epidemiologi Rabies di Bali: Analisis Kasus Rabies Pada “Semi Free-Ranging Dog” dan Signifikansinya dalam Siklus Penularan Rabies dengan Pendekatan Ekosistem*. Buletin Veteriner, BBVet Denpasar, Vol. XXIII, No.78, Juni 2011. ISSN: 0854-901X
- Setyowati T.I.B, Machmud PB., 2018. A Study of Correlation Between Agent, Host, Environment and Vaccine Factors With Prevalence of Rabies in Indonesia 2015. Epidemiology Department, Public Health Faculty, Universitas Indonesia 2 Epidemiology Department, Public Health Faculty, Universitas Indonesia a Corresponding author:

putri.bungsu10@ui.ac.id. Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease, Vol. 7
No. 1 January–April 2018: 1–5

Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. 2014. One Health Approach, Simposium Internasional SEAOHUN dan AIDIPROKESI. <http://fk.ugm.ac.id/one-health-approach-simposium-internasional-seaohun-dan-aidiprokesi/> pada 10 Maret 2019.